

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena paling menarik dan mengejutkan di akhir abad ke-20 adalah kemunculan apa yang disebut dengan gerakan fundamentalisme¹ dalam tradisi keagamaan dunia, yang menurut pendapat Barat-terekspresikan melalui beragam kinerja serta aktifitas yang berbau kekerasan dan anarkisme yang cukup mengerikan. Bahkan pada akhirnya, gerakan kaum fundamentalis selalu identik dengan kekerasan, teror dan intimidasi, yang dilakukan atas nama Tuhan –agama. Dan sebaliknya, setiap bentuk kekerasan, intimidasi maupun aksi terorisme yang terjadi di dunia selalu dihubung-hubungkan dengan gerakan fundamentalisme.

Beragam definisi fundamentalisme dikemukakan oleh para pemikir. Di antaranya Karen Armstrong, yang berpendapat bahwa terjemahan harfiah fundamentalisme dalam bahasa Arab adalah Ushuliyah, sebuah kata yang merujuk kepada kajian atau studi sumber-sumber berbagai aturan dan prinsip dalam hukum Islam. Di kalangan dunia Barat, istilah ini tidak ditujukan kepada orang yang memiliki intensitas bergumul dalam studi-studi ke-Islam-an, namun lebih ditujukan kepada gerakan sekelompok orang yang berasal dari –dan

¹Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono, dkk. (Bandung & Jakarta: Mizan & Serambi Ilmu Semesta, 2000), xi.

mengatas namakan– satu agama tertentu. Malah yang lebih parah lagi, setiap aksi kekerasan dan terorisme –saat ini– juga selalu dikaitkan dengan gerakan fundamentalisme agama. Hal inilah –menurut Karen Armstrong– yang sesat dan menyesatkan.

Menurut Karen Armstrong, fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama monoteisme –Islam, Kristen, Yahudi– melainkan juga terdapat dalam agama Hindu, Budha dan bahkan agama Kong Hu Chu, yang sama-sama menolak butir-butir budaya liberal, melakukan kekerasan atas nama agama, maupun membawa sakralitas agama ke dalam wilayah politik dan negara.² Lebih lanjut, Tibi menyimpulkan bahwa fundamentalisme merupakan sebuah gejala ideologi tentang benturan peradaban, yang bukan merupakan faktor penyebab terjadinya krisis dunia, namun tak lebih hanya sebagai respon terhadapnya, walaupun fundamentalisme juga tidak dapat dijadikan solusi untuk mengatasi krisis tersebut.³

Kemunculan fenomena fundamentalisme –atau yang sering pula disebut sebagai kebangkitan keagamaan– ini benar-benar menjadi sebuah wacana yang sangat menarik. Sebab, pada pertengahan abad ke-20, mencuat anggapan umum bahwa sekularisme merupakan sebuah keniscayaan. Bahkan faktor agama tidak lagi berperan penting dalam peristiwa-peristiwa besar dunia. Aksiomanya adalah, bilamana manusia telah menjadi lebih rasional, maka mereka tidak akan

²*Ibid.*, x.

³Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme; Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk., (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 2.

membutuhkan lagi yang namanya agama. Atau dalam ungkapan lain, setidaknya mereka akan menjadikan agama sebagai kebutuhan yang bersifat pribadi, serta hanya memasukkannya ke dalam wilayah kehidupan paling pribadi.

Anggapan di atas akan menjadi berbalik, apabila kita bercermin pada fenomena keagamaan yang berlangsung dalam kurun tahun 1970-an, di mana kalangan kaum fundamentalis mulai bangkit untuk melawan hegemoni kaum sekular. Kaum fundamentalis berusaha mengembalikan posisi agama yang marginal ke posisinya semula yang sentral. Usaha ini tampaknya berhasil dan menjadi tonggak bangkitnya kembali gerakan fundamentalis yang sebelumnya pernah terpinggirkan. Walhasil, hingga kini fundamentalisme menjadi salah satu instrumen penting dalam perjalanan peradaban modern, yang berperan bukan hanya sebagai figuran belaka. Melainkan juga memiliki peran yang signifikan dalam setiap gerak kehidupan manusia di tengah komunitas penganutnya.

Realitas yang memosisikan fundamentalisme sebagai salah satu “anak kandung” yang terlahir dari rahim peradaban itu, kemudian menempatkan agama sebagai obyek dari fenomena dunia yang menarik untuk dikaji dan dicermati. Sehingga tak pelak, beberapa nama pun hadir dan dikenal sebagai para pemikir yang melakukan pengkajian terhadap fundamentalisme, lewat berbagai macam pendekatan dan analisa.

Dengan bertambah maraknya perdebatan mengenai fundamentalisme tersebut, ada kelompok pemikir yang memandang gerakan kaum fundamentalis ini secara sinis dengan mengemukakan pendapat, bahwa kehadiran gerakan

fundamentalis dalam ranah keagamaan bisa menjadi ancaman yang serius bagi konfigurasi kehidupan. Mayoritas dari mereka yang memiliki pendapat seperti ini, selanjutnya melakukan generalisasi dengan memberikan stigma bahwa semua fundamentalisme di dunia ini merupakan makhluk menakutkan, yang memiliki varian gerakan konservatif, jumud, *rigid*, anti kemajuan, selalu menjadi faktor penghalang bagi modernitas serta gerak dinamika kehidupan di muka bumi, yang akan menjadikan peradaban manusia berjalan di tempat atau bahkan mengalami kemunduran.

Ada pula kalangan pemikir lain yang memandang fundamentalisme dengan “lensa mata” yang arif yang berpendapat, bahwa kehadiran gerakan fundamentalisme merupakan fenomena yang positif sepanjang kehadirannya tidak diimplementasikan dengan kekerasan, anarkisme, lebih-lebih terorisme. Pemikir-pemikir ini tidak mengidentifikasikan gerakan fundamentalis sebagai gerakan yang menjadi agen kekerasan, atau menjadi gerbong aksi-aksi terorisme. Lebih jauh, para pemikir ini tidak melihat bahwa gerakan fundamentalisme merupakan faktor yang menjadi penghalang –apalagi merupakan ancaman– bagi akselerasi peradaban. Akan tetapi sebaliknya, mereka memandang bahwa fundamentalisme merupakan bumbu pelengkap dan salah satu kontributor yang memiliki peran cukup signifikan bagi upaya-upaya kemajuan peradaban.

Kalangan pemikir ini menangkap bahwa bangkitnya kembali gerakan fundamentalis merupakan ekspresi kegerahan dari sebagian golongan terhadap cuaca modernisasi yang kering dari nilai-nilai religius. Sehingga gerakan kaum

fundamentalis pun hanya sekadar upaya untuk memasukkan kembali nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia, di samping menghadirkannya sebagai salah satu ruh yang mengiringi proses modernisasi.

Lewat karya *The Battle for God*, Armstrong berupaya melakukan kajian terhadap fundamentalisme dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam,⁴ dengan cara pandang yang simpatik dan positif. Baginya, kehadiran fundamentalisme di abad modern ini adalah sesuatu yang wajar, yang merupakan hasil dari sebuah proses sosial yang kompleks. Lebih lanjut Armstrong mengungkapkan, bahwa fundamentalisme lahir dari rahim sejarah sebagai upaya dalam menjaga eksistensi dan peran agama di masyarakat, serta merupakan formula baru bagi manusia untuk menghayati agama, tatkala proses modernisasi yang nyaris memusnahkan nilai-nilai yang diemban agama.⁵ Armstrong memandang fundamentalisme sebagai jawaban kaum agama untuk menghadapi ancaman pemusnahan identitas mereka.⁶ Dari sinilah, tokoh pemikir ini membuat kesimpulan bahwa perjuangan kaum fundamentalis merupakan “peperangan kosmis antara kebaikan dan kejahatan”.

Karen Armstrong menguraikan perkembangan fundamentalisme secara kronologis, yang dimulai dari tahun 1492 hingga tahun 1999. Pilihan Armstrong yang bisa dibilang spektakuler pada abad itu untuk mengkaji fundamentalisme

⁴Lihat, <http://www.mdopost.net/februari2002104-teropong/13/03.html>.

⁵Murtadha Muthahhari, *Masa Depan Islam*, terj. A. Faruk (Bandung: Pustaka, 1982), 76.

⁶Karen Armstrong, *Islam: Sejarah Singkat*, terj. Funky Kusnaedi Timur (Yogyakarta: Jendela, 2002), 224.

mulai tahun 1492, tentunya bukan sebuah pilihan yang tanpa alasan. Sebab menurut catatannya, ada beberapa peristiwa penting yang terjadi pada tahun itu. Salah satunya adalah berupa penaklukan negara-kota Granada oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella yang beragama Katolik, yang membuat orang-orang Yahudi dan Islam terusir dari negara-kota itu, dan hidup terlunta-lunta dalam situasi yang penuh keterasingan secara spiritual dan dis-orientasi. Keadaan ini menurut Armstrong, mengantarkan mereka kepada suatu model keberagamaan yang baru yaitu konservatisme, yang merupakan embrio fundamentalisme.

Paradigma lain yang juga menarik dari pemikiran tokoh ini, adalah penjelasan Armstrong mengenai fenomena fundamentalisme dalam tiga agama Ibrahimi, yakni Yahudi, Kristen dan Islam, yang dipaparkan secara utuh serta didukung dengan kekayaan dan akurasi data.⁷ Kekayaan dan akurasi data yang dimiliki Armstrong dapat dilihat dalam refleksinya yang melukiskan secara rinci gerakan-gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dunia pada ketiga agama tersebut.

Dalam agama Yahudi, Armstrong menguraikan gerakan yang dibawa Isaac Lucia, Baruch Spinoza, Boris Chmielnicki, sampai Jacob Frank. Di dunia Muslim, Armstrong membahas tokoh-tokoh pembaharu dari Syi'ah maupun Sunni, yang dipandang sebagai dua madzhab besar yang menentukan arah peradaban Islam sepanjang zaman. Di sana ada Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Mullla Sadra, Mulkum

⁷ Lebih jelas, lihat, <http://www.mdopost.net/februari2002/04-teropong/13/03.html>.

Khan, Muhammad Rasyid Ridha, Hasan al-Banna, dan Mullah Ayatullah Rohullah Ali Khomeini. Sehingga, gerakan fundamentalisme dalam pengkajian tokoh pemikir ini tampil sebagai “sosok manis”, yang menjadi jawaban atas kesalahpahaman Barat –khususnya terhadap fundamentalisme.

Melalui karyanya ini, Armstrong berusaha untuk meluruskan –bahkan mungkin menghapus– berbagai bentuk mis-persepsi Barat terhadap gerakan fundamentalisme yang tengah berlangsung pada masa itu. Hal ini menempatkan Armstrong sebagai salah satu di antara sedikit pemikir kontemporer terkemuka, yang pemikirannya layak untuk dijadikan sebagai bahan acuan dalam setiap perbincangan seputar gerakan fundamentalisme agama.

Pengkajian Karen Armstrong terhadap fundamentalisme ini berangkat dari sebuah teori mengenai bangkitnya kembali gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama di akhir abad ke-20. Fenomena kemunculan gerakan tersebut –yang kemudian secara sederhana diidentifikasi sebagai gerakan fundamentalisme– dikaji oleh Armstrong secara kronologis, dengan menelusuri akar historis kemunculannya, mencermati perkembangan, serta menelaah faktor-faktor yang menyebabkan gerakan ini bangkit kembali, di mana Armstrong mengkajinya dengan memakai pendekatan empati.

Sederhananya, pendekatan ini didasari oleh keinginan Armstrong untuk mengungkapkan ajaran dan gejala keagamaan sesuai dengan doktrin agama, sebagaimana dipahami dan dipraktikkan oleh para penganut agama itu sendiri. Dengan pendekatan ini, Karen Armstrong memulai penelitiannya dengan bertitik

tolak pada prinsip *let facts, speak for themselves*, biarkan fakta berbicara dengan dirinya sendiri, tanpa dicampuri oleh pra-konsepsi dan kerangka si peneliti itu sendiri, yang pada gilirannya dapat menghasilkan mis-persepsi dan distorsi.

Dari kenyataan di atas, terlihat bahwa dalam melakukan pengkajian terhadap gerakan fundamentalisme agama, Armstrong ingin bersikap seobyektif mungkin. Padahal dengan metodologi yang demikian, Armstrong hanya “berperilaku seperti seorang pemandu museum yang sabar”, yang meletakkan peneliti dalam posisi di luar obyek penelitiannya. Dengan latar belakang masalah yang demikian, penulis pun merasa tertarik untuk melakukan pengkajian tentang fundamentalisme agama Yahudi, Kristen dan Islam dalam perspektif pemikiran Karen Armstrong.

Ketertarikan Armstrong untuk turut mengkaji dan menulis buku tentang fundamentalisme agama, dikarenakan ia melihat bahwa bangsa Barat ternyata selama ini banyak yang melakukan upaya distortif ketika memandang adanya gerakan yang mendeskreditkan kehidupan manusia beragama. Armstrong menambahkan bahwa kecenderungan manipulasi informasi yang dilakukan oleh para pemikir Barat tersebut sangat tendensius, sebab mereka sengaja ingin menciptakan opini negatif tentang agama dengan maksud untuk memojokkan posisi para pemeluknya.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis berangkat dari sebuah teori tentang maksud dari fenomena fundamentalisme, yang tak lain merupakan berbagai bentuk gerakan yang mengatasnamakan agama, dengan segala maksud dan tujuan

yang menggejala di dalamnya. Mengingat terdapatnya segala keterbatasan untuk menguraikan tentang fenomena tersebut, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis lebih memfokuskan gerakan fundamentalisme ini dalam Yahudi, Kristen dan Islam.

Sedangkan tokoh yang pemikirannya menjadi obyek bahasan skripsi ini adalah Karen Armstrong, seorang pemikir dalam bidang keagamaan, yang lahir pada tahun 1945 di Birmingham, yang juga dikenal sebagai penulis buku berjudul *A History of God: The 4000 Quest of Judaism, Christianity and Islam*.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dicari jawabannya dalam penelitian skripsi ini, antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan fundamentalisme agama?
2. Bagaimana fundamentalisme agama menurut Karen Armstrong?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Karen Armstrong dalam kehidupan agama-agama dunia khususnya agama Yahudi, Kristen dan Islam?

C. Alasan Memilih Judul

Penulis merasa tertarik dengan judul Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong dengan alasan sebagai berikut:

1. Penulis ingin menelaah kembali faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena gerakan kaum fundamentalis yang selama ini digunakan sebagai klaim kebenaran dan keselamatan dalam agama.

2. Penulis ingin mengetahui seberapa besar kontribusi pemikiran Karen Armstrong terkait dengan fundamentalisme agama.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan judul Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong, penelitian ini memiliki dua tujuan pokok, di antaranya:

1. Untuk menjelaskan fenomena tentang fundamentalisme tiga agama dalam pemikiran Karen Armstrong.
2. Untuk menjelaskan seberapa besar kontribusi pemikiran Karen Armstrong tersebut dalam kehidupan agama Yahudi, Kristen dan Islam.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, di samping untuk menambah khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk mengapresiasi pemikiran Karen Armstrong tentang fundamentalisme dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

E. Penegasan Judul

Untuk menyatukan pendapat agar skripsi ini mudah dipahami, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan judul di atas berdasarkan pada orientasi kajian:

Fundamentalisme : Faham kepanutan teguh pada pokok ajaran kepercayaan atau gerakan dalam agama Kristen modern yang menekankan sekumpulan kepercayaan dan penafsiran

harfiah terhadap kitab suci.⁸ Sedangkan Karen Armstrong sendiri mendefinisikan bahwa terjemahan harfiah dari kata fundamentalisme dalam bahasa Arab adalah Ushuliyah, sebuah kata yang merujuk kepada kajian atau studi sumber-sumber berbagai aturan dan prinsip dalam hukum Islam.⁹

Agama : *Relegion* (Latin-“diikat”). Pada dasarnya agama adalah sikap dasar manusia yang seharusnya kepada Allah, Pencipta dan Penebusnya. Agama mengungkapkan diri dalam sembah dan bakti sepenuh hati kepada Allah yang mencintai manusia.¹⁰

Perspektif : Dalam Kamus Ilmiah Populer kata “perspektif” diartikan sebagai pengharapan; peninjauan; tinjauan; padang luas.¹¹ Akan tetapi dalam pembahasan ini istilah persepektif dimaknai sebagai tinjauan atau pandangan seseorang terhadap sesuatu.

Karen Armstrong : Salah seorang pemikir dunia yang paling masyhur tentang masalah-masalah agama. Dia adalah penulis beberapa buku laris, di antaranya *Muhammad a Biography of the*

⁸Partanto, *Kamus Ilmiah.....*, 190.

⁹Armstrong, *Berperang Demi.....*, xi.

¹⁰Gerald O'collins SJ., dan Edward G. Farrugia, SJ., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) cet. 5, 17.

¹¹Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Pupuler* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), 592.

Prophet, The Battle for God, Jerusalem, A History of God dan Though the Narrow Gate. Saat ini tinggal di London.¹²

Dengan memperhatikan uraian dari penegasan judul di atas, maka yang dimaksud Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong adalah sebuah upaya untuk menemukan pandangan Armstrong mengenai faham kepanutan teguh pada pokok ajaran kepercayaan agama-agama yang meyakini Abraham atau Nabi Ibrahim sebagai “bapak kaum beriman”, seperti Yahudi, Kristen dan Islam yang sampai saat ini sering diperdebatkan.

F. Kajian Pustaka

Gerakan fundamentalisme seringkali dikaji dan diteliti, terlebih dalam konteks saat ini, di mana gerakan fundamentalisme terlanjur diidentikkan dengan gerakan radikalisme, teror dan anarkisme yang mengatasnamakan agama. Berbagai perspektif pun banyak dikemukakan tentang anatomi gerakan tersebut dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Beberapa hasil kajian terhadap fundamentalisme agama ini di antaranya dihasilkan oleh Bassam Tibi yang berjudul *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Dalam kajian ini Bassam Tibi lebih menyoroti gerakan fundamentalisme, –khususnya dalam Islam– sebagai gerakan yang muncul

¹²Karen Amstornng, *Short Story of Islam*, terj. Ira Puspita Rini (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 86.

akibat faktor politik, serta implikasi gerakan tersebut bagi tatanan dunia yang semakin diwarnai dengan laju modernitas.¹³

Pada umumnya pengkajian-pengkajian tersebut cenderung bersifat parsial, artinya hanya mengungkap gerakan fundamentalisme dalam satu agama saja. Hal ini berbeda dengan hasil kajian Karen Armstrong, yang mampu mengkaji gerakan fundamentalisme dalam tiga agama besar –Yahudi, Kristen dan Islam– sekaligus secara utuh. Hal yang menarik lagi adalah bahwa Armstrong dapat mengemukakan fakta historis bahwa gerakan fundamentalisme dalam tiga agama tersebut saling memiliki keterkaitan.

Walaupun demikian, sebagai karya ilmiah, pemikiran Karen Armstrong tentang gerakan fundamentalisme tersebut tentu masih membutuhkan pengujian-pengujian, untuk mendapatkan validitas isi maupun keabsahan metodologi. Setahu penulis, belum ada satupun penelitian yang dilakukan dalam rangka mengkaji pemikiran Karen Armstrong tersebut. Hal ini dapat dimaklumi, sebab sebagai seorang pemikir keagamaan, kemunculan Karen Armstrong masih dapat dibilang baru. Oleh karena itu, skripsi ini berupaya untuk melakukan eksplorasi terhadap pemikiran tokoh tersebut, dengan harapan akan dapat terungkap kelebihan dan kelemahan pemikirannya, khususnya pemikiran mengenai gerakan fundamentalisme dalam agama Islam, Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, penelitian terhadap pemikiran Armstrong ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang pertama kali dilakukan.

¹³ Tibi, *Ancaman Fundamentalisme.....*, 66.

Dalam melakukan telaah terhadap pemikiran Karen Armstrong tentang fundamentalisme agama pada skripsi ini, penulis akan menggunakan pendekatan pendekatan sosio historis.¹⁴ Pendekatan semacam ini dipergunakan untuk mencermati perjalanan gerakan fundamentalisme –yang meliputi sejarah lahir, perkembangan dan kemunculannya kembali– dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam, yang tertuang dalam pemikiran Karen Armstrong.

G. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya. Data-data yang diambil dari penelitian kepustakaan tersebut, terutama berasal dari karya-karya Karen Armstrong yang banyak membicarakan masalah yang berkaitan dengan gerakan fundamentalisme agama. Selain data-data yang berasal dari karya-karya Karen Armstrong, juga diambil data-data lain sejauh dipandang berkaitan dan relevan dengan obyek kajian skripsi ini.

Metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah, sekaligus merupakan langkah awal yang digunakan dalam proses penelitian yang komprehensif, sehingga nantinya akan dimasukkan penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Adapun untuk mendapatkan hasil yang maksimal tersebut, maka dibutuhkan langkah-langkah penelitian secara ilmiah sebagai berikut:

¹⁴Komaruddin, *Kamus Reseach* (Bandung: Angkasa, 1984), 120.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami kebenaran ini dilakukan dengan tahapan-tahapan, di antaranya: *Pertama*, melalui interpretasi; di mana seluruh data yang dikumpulkan bersumber dari keterangan naskah, referensi, fakta atau peristiwa sejarah yang ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library research*).¹⁵ *Kedua*, dengan koherensi intern; yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga merupakan internal struktural atau internal relasional.¹⁶ *Ketiga*, menggunakan deskripsi analitis; di mana seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan. Suatu usaha untuk mempresentasikan realitas yang diserap panca indera (*signified*), yang diteruskan dengan satu analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (*content analysis*).

2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, tema yang diangkat dapat digolongkan pada penelitian kepustakaan (*library reseach*), di mana dalam penelitian ini diperbantukan dengan adanya sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan judul di atas.

¹⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

¹⁶*Ibid.*, 64.

Adapun sumber-sumber primer di bawah ini adalah karya-karya Karen Armstrong, di antaranya:

- a. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi*, terj. Satrio Wahono dkk. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta dan Bandung: Mizan, 2000).
- b. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan oleh Umat Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*, terj. Zainul AM. (Bandung: Mizan, 2001).

Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian skripsi ini adalah berupa buku-buku yang ditulis oleh pemikir lain yang masih berkaitan dengan pembahasan di atas, di antaranya:

- a. Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).
- b. Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991).
- c. Murtadha Muthahhari, *Masa Depan Islam*, terj. A. Faruk (Bandung: Pustaka, 1982).
- d. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Pupuler* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994).
- e. Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

3. Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis faktual mengenai tokoh beserta pemikirannya. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang latar belakang kehidupan dan pemikiran Karen Armstrong khususnya mengenai fundamentalisme agama. Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, situasi fenomena gerakan kaum fundamentalis yang dipaparkan di dalamnya. Cara ini merupakan instrumen untuk merekonstruksi secara komprehensif biografinya, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran Karen Armstrong, data corak pemikirannya tentang konsepsi fundamentalisme agama Yahudi, Kristen dan Islam.

Di samping itu pula penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana yang berkembang pada masanya. Dalam hal dimensi internal, termasuk latar belakang hidup, pendidikan, evaluasi pemikiran dan paradigma pikir yang digunakan. Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, dilihat kelengkapannya dengan diselingi pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi.

Untuk penggalan data yang lebih akurat, penulis menggunakan *library reseach* (studi kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan

sebagainya.¹⁷ Data-data yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini lebih spesifikasinya berkisar pada tema pemikiran Karen Armstrong tentang fundamentalisme agama.

4. Analisa Data

Dalam pembahasan skripsi ini, metode analisis yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*), maksudnya seluruh pemikiran Armstrong tentang fundamentalisme agama yang terdapat dalam karya-karyanya akan dianalisis, guna mendapatkan pengetahuan yang bersifat menyeluruh. Metode analisis yang dimaksudkan di sini adalah suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan penilaian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan.¹⁸

Selain melalui metode tersebut, dalam penelitian skripsi ini penulis juga menggunakan metode sentesis, yang berarti cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan menggabung-gabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain.¹⁹ Dengan metode ini diharapkan akan dapat ditemukan, hal yang baru dalam pemikiran Karen Armstrong tentang fundamentalisme agama, yang membedakan dari pemikir lain.

¹⁷Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), 99.

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 59.

¹⁹*Ibid.*, 61.

H. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka akan disusun sistematika. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda, namun saling memiliki keterkaitan. Secara rinci, pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Satu berisi Pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh secara ringkas, sebagai pengantar untuk memasuki dan mengikuti uraian pokok skripsi ini. Pada bab ini akan termuat pembahasan mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua akan membicarakan tentang Biografi Karen Armstrong. Bab ini diawali dengan pembahasan sekilas Riwayat Hidup Karen Armstrong dan Karya-Karyanya, Pemikiran tentang Tuhan dan Agama, yang kemudian diikuti dengan pembahasan tentang Faktor-faktor yang Melatarbellakangi Pemikiran Karen Armstrong tersebut.

Bab Tiga merupakan kajian tentang Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai Pengertian Fundamentalisme, Akar Historis Munculnya Gerakan Fundamentalisme Agama, Modernitas sebagai Perkembangan Gerakan Fundamentalisme Agama, dan Revitalisasi Gerakan Fundamentalisme Agama.

Bab Empat berisi Pemikiran Karen Armstrong tentang Fundamentalisme Agama. Dalam bab ini juga akan diungkapkan signifikansi pemikiran Karen Armstrong, yang terdiri dari Kekurangan dan Kelebihan Pemikiran Karen Armstrong, Pemikiran Karen Armstrong di antara Pemikiran Tokoh Lainnya, serta Kontribusi Pemikiran Karen Armstrong dalam Kehidupan Beragama.

Sedangkan Bab Lima adalah Penutup, yang memuat Kesimpulan dan Saran-Saran penulis tentang Fundamentalisme Agama dalam Perspektif Karen Armstrong, yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.